

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara yang besar dan kaya akan nilai-nilai budaya, setiap masyarakat memiliki beranekaragam budaya sebagai ciri khas dari masyarakat tersebut. Dari ciri khas yang dimiliki masyarakat itu dapat terlihat perbedaan-perbedaan budaya yang dimiliki antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Nilai-nilai dan norma-norma yang tumbuh dalam masyarakat sangat berguna untuk mencari keseimbangan dalam tatanan kehidupan dan dapat menjadi adat istiadat yang diwujudkan masyarakat dalam bentuk upacara.

Wonosari adalah salah satu kecamatan yang masih memiliki nilai budaya tersebut. Wonosari adalah kecamatan yang berada dalam wilayah Provinsi Gorontalo, Kabupaten Boalemo. Wonosari merupakan kecamatan multi etnis, karena Kecamatan Wonosari memiliki masyarakat dari berbagai etnis seperti suku Jawa, Bali dan Gorontalo. Kemajemukan masyarakat yang memiliki berbagai etnis di atas menjadikan Kecamatan Wonosari kaya akan kebudayaan yang beragam. Masyarakat yang terdiri dari berbagai etnis tersebut masing-masing memiliki tradisi dan upacara-upacara ritual yang sampai saat ini masih dipertahankan, salah satunya ialah masyarakat Hindu-Bali.

Masyarakat Hindu-Bali merupakan salah satu etnik yang terdapat di Kecamatan Wonosari dan memiliki beragam tradisi serta upacara-upacara ritual.

Sejak dahulu masyarakat Hindu-Bali terbiasa melaksanakan upacara yang memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Hindu-Bali. Upacara yang masih dilaksanakan masyarakat Hindu-Bali ini menimbulkan suatu persepsi dari masyarakat yang bukan beragama Hindu terhadap upacara yang berhubungan dengan kepercayaan umat Hindu terhadap Tuhan ( Ida Sang Hyang Widi) dan *bhuta kala* yang ada dilingkungannya. Salah satu upacara ritual yang dimaksud adalah upacara *pengerupukan*.

Upacara *pengerupukan* adalah, suatu upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu-Bali sebagai salah satu wujud *yadnya* yang di kenal dengan istilah “*Bhuta Yadnya*” yaitu korban suci yang dipersembahkan kepada para *Bhuta* (unsur alam) yang meliputi air, api, tanah, cahaya, udara. Dalam upacara *Pengerupukan* disertai dengan *ogoh-ogoh* sebagai simbol ritual Nyepi. Simbol ini digunakan sebagai definisi upacara *Bhuta Yadnya* yang ditujukan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasinya sebagai *bhuta kala*.

Upacara *pengerupukan* merupakan salah satu upacara pemujaan terhadap tuhan atau para dewa, sehingga dulu sampai sekarang upacara *pengerupukan* dianggap sakral oleh sebagian masyarakat yang bukan beragama Hindu. Karena kepercayaan masyarakat Hindu-Bali di dalam ajaran Agama Hindu upacara *pengerupukan* adalah sebagai salah satu wujud *yadnya* yaitu korban suci yang dipersembahkan kepada Tuhan (Sang Hyang Widi) dan *bhuta kala*. Kedua penghormatan ini sebagai elemen terpenting bagi umat Hindu, terutama bagi kehidupan sehari-hari.

Selain itu juga, upacara *pengerupukan* dianggap sebagai kegiatan berdoa bersama dan ucapan rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Tuhan oleh masyarakat luar Bali. Karena doa bersama merupakan kewajiban yang harus dilakukan setiap upacara. Tujuan dari doa ini untuk mendekatkan diri kepada sang Maha Pencipta agar diberikan perlindungan. Dalam melakukan doa bersama selalu disertai persembahan sesajen. Upacara *pengerupukan* juga dianggap salah satu upacara bersaji oleh masyarakat yang bukan beragama Hindu. Karena masyarakat Hindu pada saat melakukan ritual menyembelih ayam untuk sesajen.

Dalam kehidupan sehari-harinya, setiap manusia mempunyai suatu pandangan yang berbeda-beda. Bagi sebagian masyarakat yang bukan beragama Hindu, tradisi ini bisa jadi dinilai sebagai pemborosan. Sebab, demikian besar biaya yang harus dikeluarkan untuk penyelenggaraannya. Tapi disisi lain masyarakat luar Bali mempunyai pandangan bahwa upacara *pengerupukan* merupakan suatu upacara yang wajib terus dilakukan oleh masyarakat Hindu meskipun dana yang dikeluarkan banyak. Karena itu tidak membebankan masyarakat Hindu karena sudah jauh hari mempersiapkan sedemikian rupa biaya yang akan digunakan pada saat upacara *pengerupukan* tersebut.

Akan tetapi seiring perkembangan zaman sentuhan teknologi modern telah mempengaruhi kebudayaan masyarakat Hindu-Bali. Di sini sebagian masyarakat luar Bali menganggap masyarakat Hindu indentik menggunakan simbol iblis atau simbol *ogoh-ogoh* dan sekaligus gambelan untuk mengiringi upacara *pengerupukan*. Dalam agama Hindu, antara agama dan adat-budaya terjalin hubungan yang selaras/erat antara satu dengan yang lainnya dan saling

mempengaruhi. Karenanya tidak jarang dalam pelaksanaan upacara keagamaan disesuaikan dengan keadaan setempat. Penyesuaian ini dapat dibenarkan dan dapat memperkuat budaya setempat. Sehingga menjadikan kesesuaian adat-agama ataupun budaya-agama, artinya penyelenggaraan agama yang disesuaikan dengan budaya setempat. Sehingga sebagian dari masyarakat yang bukan beragama menganggap upacara *pengerupukan* tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Karena kebudayaan Hindu merupakan warisan dari hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat Hindu itu sendiri.

Berangkat dari realitas dan penjelasan diatas, merupakan suatu hal menarik bagi penulis untuk mengkaji lebih jauh tentang dinamika kebudayaan daerah dengan mengangkat judul penelitian, “**Persepsi Masyarakat Terhadap Upacara *Pengerupukan* Pra Hari Raya Nyepi di Kecamatan Wonosari**”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan pokok yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana persepsi masyarakat yang bukan beragama Hindu terhadap upacara *pengerupukan* yang dilakukan oleh masyarakat Hindu-Bali di Kecamatan Wonosari?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

- 1) Untuk mengetahui persepsi masyarakat yang bukan beragama Hindu terhadap upacara *pengerupukan* yang dilakukan oleh masyarakat Hindu-Bali di Kecamatan Wonosari.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian dilakukan pada umumnya memiliki manfaat. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

### 1.4.1 Manfaat Teoretis

1. Dapat menjadi masukan dan menambah wawasan kajian ilmiah bagi para mahasiswa khususnya bagi mahasiswa sejarah serta dapat memberikan sumbangan dalam ilmu sejarah dan masyarakat.
2. Mengembangkan ilmu sejarah khususnya pengembangan Metode Penelitian Kualitatif.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Untuk membagikan pengetahuan bagi mahasiswa lain dalam menambah pengetahuan mengenai budaya daerah.
2. Untuk memberikan dorongan kepada mahasiswa sebagai generasi penerus agar dapat melestarikan tradisi budaya dan upacara agama tersebut agar tidak punah.